E-ISSN: 2798-4907
Volume 2, Nomor 3 (Juli 2022), 1-15
HISTORIOGRAPHY
Journal of Indonesian History and Education

Perkembangan Mode Pakaian Wanita Sebagai Identitas Diri Di Kota Surabaya Tahun 1960-1990

Talitha Jasmine Puteri Trisakti[1], Dewa Agung Gede Agung [2].

[1]Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, talitha.jasmine02@gmail.com
[2]Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, dewa.agung.fis@um.ac.id

* 082257106162
*[1]**Corresponding email:** talitha.jasmine02@gmail.com

Abstract
The writing of this article reviews the development of women's clothing fashion in the city of Surabaya from the 1960-1990 in showing self-identity. This is motivated by the rapid development of fashion accompanied by the emergence of government policies regarding the use of clothing modes. The development of fashion was supported by mass media such as the publication of women's magazines such as Varia, Dunia Wanita, Liberty, Gadis, Mode, and the organization of fashion shows broadcast on television. The method used is the historical research method which includes four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The use of this method is combined with Sheldon Stryker's identity theory. This paper found the fact that the development of women's clothing fashion affects the creation of an identity and the existence of kebaya in the image of Indonesian women has been inherent and cannot be replaced.

Keywords
Fashion Development, Clothing, Women, Identity.

Abstrak
Penulisan artikel ini mengulas terkait perkembangan mode pakaian wanita di kota Surabaya tahun 1960-1990 dalam menunjukkan identitas diri. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh perkembangan mode yang pesat disertai munculnya kebijakan pemerintah mengenai penggunaan mode pakaian. Perkembangan mode didukung oleh media massa seperti terbitnya majalah wanita seperti *Varia*, Dunia Wanita, *Liberty*, Gadis, Mode, serta penyelenggaraan fashion show yang disiarkan di televisi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penggunaan metode tersebut dipadukan dengan teori identitas oleh Sheldon Stryker. penelitian ini menemukan fakta bahwa perkembangan mode pakaian wanita berpengaruh pada terciptanya suatu identitas dan eksistensi kebaya pada citra wanita Indonesia telah melekat tidak dapat digantikan.

Kata kunci
Perkembangan Mode, Pakaian, Wanita, Identitas

***Received:** 1 April 2022 ***Accepted:** 29 July 2022
***Revised:** 1 July 2022 ***Published:** 31 July 2022

PENDAHULUAN

Mode pakaian merupakan suatu kebutuhan hidup masyarakat, yang mencerminkan gaya hidup seseorang. Gaya hidup mampu mencerminkan sikap dan nilai seseorang karena hal tersebut dibentuk, atas dasar bagaimana seorang individu mengisi kesehariannya termasuk dalam hal berpakaian (Sobur,2015:36-38). Pakaian termasuk suatu hal dasar kebutuhan manusia, tidak dapat dipastikan mengenai kemunculan dan kegunaanya. Namun pakaian telah menjadi faktor pendorong setiap individu untuk berpenampilan dan membentuk gaya hidup yang sesuai, hal tersebut sudah terjadi cukup lama sebelum zaman modern ini. Upaya manusia dalam berhias, berpenampilan untuk terlihat lebih terpandang bukan merupakan hal yang baru (Susilo&Hendaningrum, 2008:25). Sejarah mode tidak sekedar "pilihan wanita" akan tetapi memiliki makna sosial (*social meaning*) yang meliputi posisi dan tingkat sosial terutama bagi seorang wanita.

Perkembangan Mode Pakaian, Pakaian merupakan salah satu produk kebudayaan yang sifatnya dinamis mengikuti perubahan zaman. Mode pakaian turut memainkan peran dalam gerak sejarah dengan fokus perubahan masyarakat dan kebudayaan dalam proses sosial- politik. Mode pakaian dalam perubahannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama budaya pop atau disebut budaya populer. Budaya populer merupakan budaya yang menghasilkan produk kultural seperti seni, musik, mode pakaian,dan film. Produk kultural tersebut berpengaruh satu dengan lainnya. Mode pakaian pada prinsipnya merupakan perkembangan dari mode peradaban budaya barat, melalui literatur "Costume dan Fashion : A concise History" karya dari James laver (1969). Dalam karya tersebut james memberi banyak gambaran akan perkembangan mode pakaian yang terjadi di Eropa dan Amerika yang memiliki pengaruh terhadap gaya berpakaian wanita di seluruh dunia tanpa terkecuali.

Mode pakaian mengalami transisi fungsi yaitu, bukan lagi hanya sebagai alat pelindung dibadan. Namun juga sebagai alat komunikasi politik, komunikasi ritual, serta sebagai bentuk-bentuk penghargaan seperti yang terlihat di Indonesia untuk pahlawan. "Pahlawan-pahlwan Indonesia tidak hanya hadir dalam bentuk penampilan luar – sebagai "pakaian" untuk sebuah kota atau desa. Melalui bermacam bentuk komunikasi dan jalinan politik, penghargaan kepada pahlawan-pahlawan juga membantu dalam membentuk kesadaran politik dan historis masyarakat Indonesia" (Henk, 2005: 383).

Mode pakaian merupakan salah satu pesan yang terhu bung langsung dengan identitas pemakainya. Identitas merupakan suatu hal yang menjadi titik utama perhatian dalam dunia sosial, pembicaraan tentang identitas akan berada pada setiap orang baik dalam pikiran maupun lidah mereka (Bauman 2004:16). Mode pakaian yang digunakan setiap individu maupun kelompok,

bukan hanya sebatas pakaian saja melainkan menunjukkan kombinasi keberagaman budaya yang dipersatukan dengan epik.

Teori identitas oleh Sheldon Stryker (1980), teori tersebut terpusatkan pada hubungan yang saling mempengaruhi antara personal dengan struktur masyarakat (Afif, 2015: 24). Dalam teori ini individu dan masyarakat merupakan suatu yang bertaut seperti kesatuan sisi dalam mata uang, artinya adalah seseorang akan terbentuk oleh adanya interaksi akan tetapi struktur sosial lebih berpengaruh dalam membentuk seorang tersebut. Menurut Stryker, apabila dalam kehidupan kita memiliki peran maka maka sudah pasti memiliki identitas. Identitas merupakan pengungkapan serta penempatan individu dengan berbagai isyarat nonverbal seperti dalam bentuk pakaian dan penampilan. Penulis dengan penelitiannya menemukan bahwasanya pakaian dan penampilan yang ditampilkan oleh wanita Indonesia, salah satunya adalah wanita Surabaya merupakan pengaruh dari kebijakan politik yang berkuasa pada periodisasi saat itu.

"Setiap negara maupun kelompok kepentingan telah menggunakan aturan-aturan berpakaian untuk menciptakan penampilan yang kuat dalam kontrol sosial, kebangsaan, atau solidaritas" (Henk,2005:20). Pembuatan kebijakan berpakaian oleh pemerintah dinilai sebagai ajang untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan hal tersebut berlaku untuk seluruh masyarakat Indonesia, kebijakan oleh pemerintah dibuat untuk mengatur negara dan rakyatnya sebagai pembentukan karakter dan perubahan menjadi lebih baik sebagai cerminan negara. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah Peraturan Presiden No. 19 tahun 1963 mengenai kebijakan berpakaian seragam dinas.

Kesadaran berpakaian nasional sangat diperlukan sehingga muncul kebijakan secara tidak langsung dengan penggunaan pakaian kebaya sesuai jati diri Indonesia. Pada pemerintahan Orde Lama ini kebaya menjadi simbol atas feminisme, yang berkaitan dengan penolakan atas modernisasi (Handayani, 2021:64). Mode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009:1034) memiliki arti ragam,cara, bentuk yang terbaru pada suatu hal seperti busana, aksesoris dan lainnya. Indonesia tahun 1966, dimulainya pemerintahan baru yang disebut sebagai Orde Baru (orde perubahan), masa Orde Baru secara langsung turut menata dinamika wanita (Vitriyana, 2014:163). Bahkan wanita mendapatkan peran ganda yaitu sebagai pribadi wanita itu sendiri dan sebagai aktivis wanita. Kebijakan mode pakaian mulai mengalami perubahan, para wanita mulai mengenakan gaun namun tetap sesuai dengan unsur kesopanan.

Menurut Naomi Wolf dalam karya nya "The Beauty Myth" ia menguraikan bahwasanya wanita mengalami pergeseran sosial dalam masyarakat melalui media. Kecantikan wanita disertai apa yang dikenakan menjadi sebua perhatian di mata masyarakat umum, mode pakaian membuat wanita

menunjukkan kreativitasnya serta *privilege* yang dimiliki hal tersebut membuat wanita dapat berpartisipasi di ruang publik. Media membuat warna dalam pemberitaannya, bahkan citra wanita disertai mode pakaian yang dikenakan menjadi benang merah dalam variasi media untuk menunjukkan ekspresi individu dan komodifikasi citra perempuan itu sendiri (Wolf, 2004:136).

Westernisasi yang terjadi di Indonesia, merupakan proses mengikuti dan mengadaptasi budaya dan gaya hidup bangsa barat. Bangsa barat yang dimaksud adalah bangsa Eropa,dan Amerika karena istilah westernisasi diasosiasikan dengan *euroamericanizing* (Samuel, 1996:46-47). Tahun 1970 mode pakaian Indonesia diramaikan dengan mode pakaian hippie yang berasal dari Inggris kemudian menyebar hingga Indonesia, mode pakaian hippie menggunakan warna dan corak yang mencolok serta membuat kesan lebih bebas dalam mengaktualisasikan diri melalui pakaian.

Surabaya merupakan salah satu kota terbesar dan paling populer dalam mengadaptasi budaya barat, terutama pada mode perkembangan pakaian atau busana (Denys Lombart, 2005:156). Hal tersebut dapat dilihat dengan pembagian wilayah pemukiman eropa di kota Surabaya, terlebih pemukiman Bumiputera tersebar mengelilingi pemukiman Eropa (Bleenker, 1850:99-101). Pemukiman tersebut membuat akulturasi budaya masuk secara cepat hingga membentuk trend atau mode secara langsung. Kebudayaan barat ditolak oleh presiden Soekarno dikarenakan hal tersebut tidak cocok dengan kultur masyarakat dan bangsa Indonesia (Sidik Jatmika, 2010:147).

Masyarakat hippie memiliki ciri-ciri yang terlihat jelas yaitu, bohemian mereka akan pola pikir yang unik serta menilai politik merupakan suatu hal yang tidak bagus dan mereka tidak mempercayai akan kedaulatan negara (Miller, 1991: xvi). Budaya ini merupakan salah satu hal yang mengkhawatirkan dari pemerintahan Orde Lama hingga Orde Baru, untuk menghindari menyebarnya budaya hippie pemerintah juga melakukan operasi terbuka untuk menjaring efek dari westernisasi yang terjadi. Masa Orde Baru pemerintah membuat peraturan mengenai pemakaian kebaya sebagai wujud dari representasi kerapian wanita Indonesia, kerapian tersebut ditunjukkan melalui kebaya dan kain yang dililitkan (Sarmini, 2008: 685).

Presiden Soeharto ingin memberikan performa baru bagi Indonesia melalui *westernisasi*, untuk meredam kesan radikal dan revolusioner dengan kepemimpinan secara militer. Presiden Soeharto bertujuan memulai "Good Neighbourhood Policy" dalam kebijakan luar negerinya (Hanneman, 210:34). Para wanita aktif Surabaya mengenakan mode pakaian semi klasik dalam formalitas, akan tetapi saat terjun dalam politik mode pakaian wanita Surabaya masih menggunakan kebaya dan batik untuk menunjukkan citra nasionalisme. Pada masa Orde Baru ini, wanita memiliki peran ganda dalam kesehariannya

Dalam beberapa kegiatan pakaian yang mereka kenakan menyesuaikan pada situasi- kondisi pada saat itu.

Terdapat beberapa riset mengenai mode pakaian, seperti skripsi mengenai "Mode Pakaian Wanita di Surabaya Pada Tahun 1945-1966" oleh Yuana Ika, dan artikel seperti "Kebaya Dalam Arena Kultural" oleh Inva Sariyati, serta artikel dengan judul "Kecantikan dan Mode: Representasi Tubuh Dan Identitas Perempuan Dalam Media" oleh Sarah Santi. Pada beberapa riset tersebut perubahan mode pakaian wanita hanya berfokus pada mode pakaian yang saat itu digunakan serta dampak nya bagi kehidupan secara singkat di beberapa aspek seperti sosial dan ekonomi. Selain itu kajian mengenai mode pakaian yang sering ditulis lebih menyoroti mengenai pakaian tradisional atau pakaian yang digunakan pada kegiatan bermasyarakat dan ritual keagamaan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini secara spesifik tentang mode pakaian wanita pada tahun 1960-1990 merupakan perpaduan adat ketimuran dan westernisasi di kota Surabaya sangat dibutuhkan untuk menambah kajian referensi. Hal ini dilakukan untuk menarasikan mode pakaian wanita di kota Surabaya 1960-1990 dan realita kehidupan yang dijalani oleh wanita pada era tersebut. Tema ini menarik untuk dikaji dikarenakan mode pakaian terus mengalami perkembangan dengan adanya proses perubahan maupun pengulangan di setiap era,bahkan dijadikan sebagai tanda pengenal dalam pencerminan setiap individu maupun kelompok. Oleh karena itu mode pakaian sendiri memiliki sejarah yang cukup panjang.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah yang menjadi acuan dalam penulisan peristiwa sejarah dan permasalahannya. Metode penelitian memiliki lima tahapan yaitu, pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013:69). Dalam memilih topik, penulis menggunakan kedekatan emosional, kedekatan intelektual dan pemilihan temporal. Alasan pemilihan topik ini sebagai salah satu referensi perkembangan perpaduan mode pakaian wanita di Kota Surabaya yang meningkatkan aktualisasi wanita pada saat itu.

Heuristik atau proses pengumpulan sumber digunakan untuk mendapatkan fakta baru dalam proses sejarah, dalam pengumpulannya terdapat pembagian sumber yaitu utama dan sekunder. Sumber primer yang diajukan dalam penulisan artikel ini meliputi koran dan majalah. Proses pengumpulan sumber diperoleh di perpustakaan Monumen Pers dan perpustakaan Medayu Agung, peneliti mendapatkan sumber dengan terbitan sezaman berupa koran yaitu Surabayapost, tjerompet masjarakat dan majalah wanita seperti Femina, Liberty, Dunia Wanita, Gadis dan Mode dengan period 1960-1990.

Selain melalui studi kepustakaan, surat kabar dan majalah, penulis juga menggunakan sumber lisan berupa wawancara dengan narasumber yang hidup pada periode tersebut. Penggunaan sumber lisan ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat fakta atas fenomena mode pakaian wanita di Kota Surabaya. Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang digunakan, tahap berikutnya adalah melakukan kritik keaslian sumber secara intern dan eksternal. Proses tersebut bertujuan untuk mendapatkan fakta akan gambaran realita kehidupan wanita di kota Surabaya dalam periode tersebut. Kritik intern dilakukan dengan menelusuri isi dari sumber seperti koran atau majalah yang berbeda namun sezaman. Hal tersebut untuk memastikan kebenaran informasi yang terdapat pada sumber-sumber tersebut. Sedangkan untuk kritik ekstern dilakukan dengan cara mencari kredibilitas sumber dan memastikan bahwa sumber tersebut autentik.

Proses interpretasi terbagi menjadi dua tahap yaitu analisis dan sintesis. Dalam penulisan artikel ini fenomena mode pakaian wanita yang mencerminkan suatu identitas individu maupun kelompok tersebut perlu dilakukan dengan menggabungkan dengan suatu teori. Teori identitas dimana individu dan masyarakat merupakan suatu hal yang saling bertaut, terbentuk oleh interaksi dengan struktur sosial lebih berpengaruh dalam membentuk seseorang tersebut.

Historiografi atau disebut penulisan sejarah yang dapat dibentuk sebagai artikel merupakan tahap terakhir dari metode sejarah. Fashion merupakan bagian dari perkembangan dunia, yang akan tercipta pembaharuan di setiap periode-nya. Modernisasi dalam kehidupan membuat mode pakaian mengalami perubahan,dan menghasilkan keragaman yang mencerminkan kondisi kehidupan pada setiap zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mode Pakaian Wanita di Kota Surabaya Tahun 1950-an

Mode pakaian dalam perjalanannya mengalami perubahan dan perkembangan, perjalanan dari tahun ke tahun para perancang busana selalu membuat mode baru yang memiliki ciri khas tersendiri. Mode-mode tersebut akan menjadi sebuah *trend* yang dapat menciptakan identitas baru. Menurut Henk Schulte Nordholt dalam buku "Outward Appearances: Trend, Identitas dan Kepentingan" cara berpakaian seseorang menunjukan identitas suatu masyarakat secara tidak langsung. Bahkan bagi setiap manusia, mode pakaian dianggap sebagai kulit sosial dan kultural (Budiman,2004: 95-96).

Perkembangan mode tidak jauh dari dampak penjajahan berupa westernisasi yang dapat menjadi sorotan positif dalam rangka proses modernisasi. Dalam setiap perkembangannya baik mode maupun cara pemakaiannya berdampak pada beberapa konflik terutama bagi kalangan

perempuan yang sering menjadi tokoh atau pemimpin organisasi. Kontes kecantikan pertama di Indonesia diselenggarakan di Jakarta pada tahun 1950 oleh Majalah Varia (Midiani,2015:22). Hal tersebut menunjukkan bahwa pandangan akan mode berpakaian mengalami progresif serta diminati oleh kaum wanita.

Gaya berbusana pada tahun 1950 ini memiliki kesan semi terbuka disertai dengan gaya urban-pop, pakaian eropa memiliki sifat simbolis kuat atas budaya dalam penggambaran identitas seseorang. Pada tahun 1950-an ini Indonesia juga menciptakan pakaian dengan simbol yang identik, mode pakaiannya memiliki kesan lebih progresif dengan gambaran "semangat juang" pada masa lampau. Hal tersebut dapat dilihat melalui simbol budaya pada mode pakaian kebaya dan batik yang sering digunakan oleh kaum perempuan pada saat itu.



Gambar 1. Pedagang di Trotoar memakai kebaya
Sumber: KoleksiForman Horrison UWM, 1950

Batik digunakan sebagai bentuk modernisasi kebanggaan kultural dan sumber perkembangan ekonomi nasional. Selain itu batik pada era 1950-an ini mengalami modernisasi, Presiden Soekarno mendukung terciptanya gaya baru batik yang disebut dengan "Batik Indonesia". Cuplikan iklan mengenai mode dan kecantikan senantiasa menghiasi majalah wanita dan juga koran, seperti hal-nya cuplikan iklan mengenai mode pakaian wanita pada saat itu "Wanita indah tjantik, selalu pakai batik" (Majalah Film Review, edisi 5 Desember 1952 halaman.17).Cuplikan iklan ini menunjukkan bahwa mode pakaian wanita sudah memasuki tahap penting, penuh dengan tekanan untuk pemantapan jati diri bangsa.

Kebaya dan batik pada tahun ini menunjukkan kombinasi yang sempurna, terlihat pada rujukan mode dalam majalah meskipun mode barat mulai digemari oleh wanita indonesia, munculah ide dalam perkembangan nya. Kebaya dan batik di kombinasikan dengan elok hingga memberikan kesan mewah dalam penampilannya, sehingga wanita Indonesia mampu berpenampilan rupawan dan tidak menghilangkan identitas jati diri bangsa.



Gambar 2. Mode Kebaya dan Batik 1950
Sumber:Majalah Film Review, 1952

Mode pakaian wanita pada tahun 1950-an dapat menggambarkan perempuan pada zaman kehormatan dan kesesuaian yang dijunjung tinggi, era tahun ini juga disebut dengan era *Fifties Housewife* . Pada tahun ini perempuan yang bekerja dapat dihitung, mayoritas kehidupan mereka setelah menikah hanya tinggal di rumah dan mengurus anak. Mode pakaian batik pada era tahun 1950-an ini mengalami modernisasi dalam modelnya, bahkan terdapat beberapa cuplikan dalam majalah untuk senantiasa menggunakan batik sebagai gambaran bahwa batik merupakan mode pakaian wanita Indonesia yang membanggakan. Selain itu batik telah menjadi simbol nasional dan dikenal oleh dunia, hingga dalam perayaan pekan Asia-Afrika diadakan sebuah "Batik show", dimana wanita indonesia bebas memilih pakaian nya dalam waktu tertentu, mengikuti modernisasi tanpa menghilangkan jati diri bangsa.

Mode pakaian wanita 1950-an ini dipenuhi warna terang disertai motif yang mendukung hingga menjadi tren. Rok panjang dibawah lutut mendominasi di kalangan wanita dibandingkan dengan celana. Terdapat istilah bahwa dalam suatu lingkup atau lingkungan keluarga yang menggunakan pakaian dengan mode celana panjang adalah kaum laki-laki (Danesi M, 2010:210). Mode pakaian tersebut sering digunakan oleh para wanita dalam menjalani kesehariannya, selain itu terdapat blus yang ringan dengan hiasan tali pada bagian depan dan dapat dipitakan akan mempercantik para wanita saat memakainya baik dalam acara apapun.



Gambar 3. Mode Batik, Pameran KAA, Mode Pin Up
Sumber:Majalah Keluarga 1955, Majalah Aneka 1958

Berjalannya waktu, mode pakaian pada akhir periode 1950-an adalah pin-up style yang merupakan perpaduan antara urban style dan pop culture yang juga menjadi pilihan wanita kota surabaya, mode pakaian ini identik dengan busana ringan, dan semi terbuka. Mode pakaian ini digunakan sebagai bentuk mengekspresikan diri oleh para wanita pada masa tersebut. Hingga pada akhir tahun 1959 saat perayaan Sumpah Pemuda di Surabaya, Presiden Soekarno membuat peryataan bahwa bangsa Indonesia harus selalu melestarikan kultur tradisional Indonesia dari pengaruh imperialisme dan memperkuatnya (Pertiwi,2014:334-335).

Mode Pakaian Wanita di Kota Surabaya Tahun 1960-an

Mode pakaian wanita pada tahun 1960-an memiliki beberapa modifikasi untuk membuat kesan lebih menarik dengan suatu kreativitas dan inovasi (Zaman,2002:43). Pada era ini mode pakaian wanita di dominasi dengan rok selutut dipadukan dengan baju tanpa lengan bermotif garis ataupun bunga. Mode pakaian tersebut dinilai lebih memiliki kesan santai, feminim dan fungsional. Pada era ini mode pakaian didominasi warna terang dan berani, hal tersebut menunjukkan bahwa para desainer mampu menuangkan lebih jiwa ekspresif dan agresif dalam karya-nya



Gambar 3. Mode Rok Selutut, Mode Blus, Rok & Short
Sumber:Majalah Dunia Wanita tahun 1960 dan 1963

Pada tahun 1963, rok selutut dipadukan dengan pakaian dengan siluet lurus mulai digemari oleh para wanita hal tersebut dikarenakan membentuk lekuk tubuh dan gaya tersebut menunjukkan kebebasan gaya feminisme (Morin, 2018). Rok selutut dengan baju tanpa lengan mendominasi terutama bagi para remaja hingga wanita yang berkarir. Pernyataan Presiden Soekarno pada tahun 1959 mengenai aturan mode berpakaian, ditegakan melalui peraturan yang disahkan pada tanggal 18 Juli 1964 oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan tersebut berisikan larangan tidak boleh rambut sasak, gondrong, dan busana tidak menduplikasi gaya kebaratan. Tidak diizinkan memakai nama julukan kebaratan, seperti *fransje, mienke,wiesje* serta tidak boleh memanggil sebutan orang tua dengan kata *momie,poppie, mummy,* dan *daddy* (Anwar, 2006).

Berjalannya peraturan tersebut beriringan dengan operasi razia, salah satunya di Kota Surabaya. Operasi razia tersebut dilakukan dengan mengecek mode pakaian yang digunakan terutama oleh para wanita, salah satu caranya adalah penggunaan celana ketat di cek dengan memasukan botol. Apabila botol tersebut tidak dapat melewati celana tersebut maka akan dipotong tidak merata, operasi razia ini dilakukan di area bioskop dan langsung ditangani.



Gambar 3. Kepribadian Wanita, Musisi Dara Puspita
Sumber:Majalah Varia,1964 dan 1968

Majalah Harper's Bazaar mengungkapkan bahwa mode pakaian wanita era 1960 merupakan era fashion terbaik. Mode awal tahun 1960 diwarnai dengan mode klasik, kemudian pada pertengahan hingga akhir tahun mode fashion memiliki banyak warna dan kesan yang mendalam. Mode tersebut meliputi swinging *sixtives*, *futuristic*, dan bohemian yang dibawa oleh orang-orang *hippies* (Arviana, 2016). Tahun 1960-an ini juga disebut sebagai era perubahan mode busana perempuan, dimana gaya maskulin mulai dikenal dan perempuan dibebaskan untuk menggunakan celana dan jas (Heatley,2020)

Mode pakaian wanita pada dekade 1960 ini juga dipengaruhi oleh aliran musik, salah satunya adalah musisi Dara Puspita yang mode pakaian nya mencerminkan mode barat. terdapat beberapa mode pakaian yang mereka gunakan antara lain mode mini dress dengan warna cerah dan celana ketat yang dipadukan dengan kemeja maupun rompi. Perubahan mode pakaian yang cukup mendominasi, merupakan salah satu dampak dari *westernisasi.* Pada era 1960-an ini penggunaan fashion bertujuan untuk mengungkapkan sifat individual, dan seruan "anti mode" merupakan bentuk protes akan aturan kekuasaan yang konservatif. Pada pertengahan era 1960-an hingga akhir mode pakaian wanita memiliki banyak tampilan, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa majalah dan juga mode pakaian yang dikenakan beberapa artis untuk mengundang perhatian.

Mode Pakaian Wanita di Kota Surabaya Tahun 1970-an

Pada era 1970 mode pakaian wanita memasuki era hippies yang bercampur dengan generasi bunga, terdapat beberapa perubahan akan tetapi para wanita pada saat itu masih memilih mempertahankan unsur kesopanan dalam menggunakan suatu mode. Pada era ini gaun, jeans, dan jas menjadi pilihan utama dalam berpakaian, saat itu terdapat gerakan *women's liberation* yang bertujuan untuk kebebasan wanita dalam berpakaian dengan gaya maskulin. Beberapa wanita karir saat itu memilih memakai jas dengan bagian bahu yang berisi (busa) untuk menghasilkan kesan gagah dan tetap membuat mereka bebas dalam berkarir. Pada era 1970-an ini kebebasan dalam mengekspresikan diri melalui mode pakaian, sempat mengalami suatu permasalahan yaitu larangan dari pihak pemerintah di Kota Surabaya pada para wanita yang memakai mode pakaian mini. Rok mini memiliki masa nya di era 1970-an, berawal dari artis yang memakai hingga menjadi *trend* dalam penggunaannya.



Gambar 4. Pesona Pejalan Kaki
Sumber:Majalah Varia,1964

Mode pakaian wanita pada era 1970-an ini merupakan era pertama dalam catatan sejarah yang menjadikan mode pakaian wanita dapat melengkapi berbagai kegiatan seperti, kegiatan rumah tangga, kantor, acara formal hingga santai. Wanita pada era 1970-an ini jauh memiliki kebebasan, mereka beraktivitas di luar ruangan dalam waktu yang pendek maupun penuh waktu. Pada tahun 1972 perkembangan mode pakaian wanita mendapat dukungan dengan terbitnya majalah wanita yaitu "Femina" dan "Gadis", majalah ini fokus terhadap dunia mode yang akan menjadi sebuah trend di setiap era-nya dan mendukung para desainer dalam menciptakan mode nya. Mode pakaian pada tahun ini di dominasi akan celana Palazzo dan celana cutbray.

Seperti hal nya mode pakaian mini (backless) yang digemari oleh para wanita di Surabaya, dalam perkembanganya mode pakaian mini ini sempat mengalami kontroversi dikarenakan mode tersebut muncul pada era perubahan masa kekuasaan antara orde lama dan baru. Akan tetapi para wanita tetap menggunakanya, hal ini didukung dengan adanya pemilihan Ratu pariwisata Jawa Timur, dimana ada moment mereka para peserta menggunakan mode pakaian backless (Liberty,1970:17) dan diadakanya pameran mode pakaian wanita dan backless di Kota Surabaya (Varia, 1973:22-23)



Gambar 5. Mode Backless, Mode Celana Panjang
Sumber:Majalah Liberty 1970, Majalah Gadis 1972

Pada tahun 1977 di era mode pakaian funky, mode gaun feminim (gaun sersey) muncul dengan kesan keanggunan yang menghanyutkan dan mode pakaian ini dikenakan oleh sebagian wanita di Kota Surabaya untuk kegiatan sosialita. Mode pakaian wanita memiliki hal yang harus diperhatikan terutama pada bagian bawah (kaki), terdapat dua pilihan yaitu menutup atau membiarkan paha dan kaki jenjang indah sedikit terbuka. Pada akhir era 1970-an produksi pakaian wanita semakin banyak, terlebih adanya pengaruh mode paris yang memasuki dunia mode Indonesia. Sehingga terdapat beberapa pilihan mode yang dapat digunakan sesuai dengan jati dirinya dan tidak tertinggal trend



Gambar 6. Mode Ekslusif Rok, Mode Longdress dan Kemeja
Sumber:Majalah Liberty dan Majalah gadis, 1978

Berkembanganya mode pakaian wanita pada akhir era 1970-an ini, membuat para wanita terutama wanita karir terbantu dalam berpakaian sesuai dengan acara atau kegiatan yang mereka mulai pada tiap harinya. Terdapat berbagai mode acuan dalam pakaian akhir era ini seperti feminim, maskulin, hingga sporty. Dengan rancangan mudah digunakan, mudah bergerak, dan menunjukkan identitas yang melekat pada diri wanita tersebut.

Mode Pakaian Wanita di Kota Surabaya Tahun 1980-1990

Tahun 1980 mode pakaian wanita mengalami perkembangan yang pesat, semakin beragam dan berwarna. Beragam fashion show diselenggarakan dan ditayangkan di televisi (Svedsen,2006). Media baik berupa majalah maupun televisi menyebabkan perkembangan mode pakaian cepat diketahui dan diterima baik oleh para wanita. Wanita pada era ini sudah memasuki dunia karir, julukan sebagai independen mulai dikenal dan hal tersebut berdampak pada perkembangan mode pakaian dengan sebutan mode *yuppie* (*young urba professional*). Mode pakaian pada era 1980-1990 ini digunakan sebagai alat dan

bukan hanya sebagai *trend* oleh para wanita, hal tersebut memiliki tujuan untuk dihargai serta mengekspresikan keberanian mereka.

Mode pakaian di dominasi dengan kain bermotif disertai dengan siluet warna yang kontras, selain itu celana *pants* dan *cullotes* menjadi pilihan wanita pada saat itu. Beberapa wanita karir memadupadankan mode celana tersebut dengan kemeja yang dibalut dengan blazer, mode tersebut memberikan kesan tegas dan menawan. Selain blazer, mode pakaian yang menjadi trend adalah Padding Blus dan juga blush model kemben. Model blus tersebut dipadukan dengan celana panjang berpipa kecil yang menjadi ikon pada tahun ini.



Gambar 7. Mode Blus Kemben, Mode Yuppie, Mode Padding Blus
Sumber: Majalah gadis, 1980 dan 1982

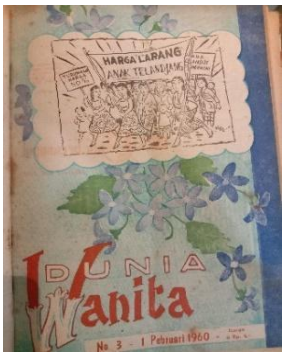
Gaun malam ini dikenakan oleh para wanita karir saat acara sosial dan pesta, pada kegiatan tersebut para wanita karir akan memberikan kesan glamor dan eksklusif sebagai identitas diri. Periode akhir tahun 1980-1990 mode pakaian wanita dipenuhi dengan kesan maskulin dan feminim dalam gaya muda, seperti mode celana panjang lebar yang dipadukan dengan jas bersiluet ramping. Mode pakaian tersebut menampilkan identitas para wanita yang menggunakannya dengan label wanita aktif dan modern. Dalam perkembangan mode pakaian, para desainer pada saat itu menggelar acara peragaan busana agar para wanita baik karir maupun rumah tangga tidak tertinggal trend dan tetap menampilkan identitas diri masing-masing.



Gambar 8. Mode Celana dan Jas, Mode Blazzer
Sumber: Majalah Mode 1987, Majalah Liberty 1989

Mode Dalam Kehidupan Wanita di Kota Surabaya 1960-1990

Pakaian merupakan salah satu sorotan utama bagi setiap orang, hal tersebut seperti pendapat Umberto Eco dalam bukunya Tamasya dalam Hiperrealitas "I speak through my clothes" (saya menyampaikan melalui busana ku). Pakaian dapat menyampaikan pesan secara tidak langsung yaitu, menunjukkan status kedudukan, pekerjaan, dan status sosial masyarakat lainnya. Mode pakaian tidak hanya sebatas gaya dalam berbusana, melainkan berisikan identitas suatu individu maupun kelompok. Mode pakaian pada awalnya merupakan suatu kebutuhan pokok, akan tetapi seiring berjalannya waktu perubahan mode pakaian menjadi bagian dari gaya hidup. Mode dan gaya pakaian digunakan sebagai simbol bagi beberapa orang untuk menyampaikan tugas yang diemban, sehingga dapat menyampaikan tujuan sesuai dengan acara yang dihadiri (Barnard, 1996:89). Mode pakaian wanita terus mengalami perkembangan, yang membedakan hanya variasi dalam penggunaanya dan juga status sosial pengguna.



Gambar 9. Cuplikan Iklan
Sumber: Majalah Dunia Wanita, 1960

Pada tahun 1960-an mode pakaian wanita di kota Surabaya, didominasi oleh rok selutut, trend mode rok tersebut diminati oleh para wanita di kota Surabaya terutama bagi wanita yang memiliki kedudukan dalam kehidupan sosialnya. Namun perkembangan mode pakaian tidak dapat dirasakan oleh keseluruhan wanita pada saat itu, dikarenakan dipengaruhi akan faktor ekonomi. Seperti dalam cuplikan iklan pada majalah dunia wanita "Harga Larang, Anak Telandjang", menunjukkan bahwa peningkatan gaya berbusana menjadi salah satu kebutuhan utama dalam berinteraksi. Pada saat itu para wanita dewasa lebih memilih kebaya sebagai busana yang mereka gunakan pada acara-acara tertentu, dalam penggunaan mode kebaya terdapat informasi akan identitas penggunanya. Dimana dalam pemakaian kebaya saat itu memiliki sesuatu hal yang berbeda yaitu tambahan berupa selendang ataupun tidak.

> "Waktu ada acara-acara tertentu ya lebih nyaman pakai kebaya, soalnya kalau pakai kebaya itu kita sebagai wanita lebih terlihat anggun dan cantik. Kalau kebaya-nya ya kita kasih pemanis juga, nggak sekedar polosan ya dikasih selendang contohnya. Pakai selendang juga supaya terlihat berada di lingkungan sosial seperti apa" (Miftah,2023)



Gambar 10. Mode Kebaya Ibu Petinggi Perkebunan, Mode Kebaya Umum oleh Ibu Area Dermo
Sumber: Koleksi Arsip Foto Ibu Miftah, Koleksi Arsip Foto Imanuel Yonathan, 1960

Mode pakaian wanita yang paling diminati di kota Surabaya selain kebaya adalah dress tanpa lengan yang menjadi pilihan utama dalam berkegiatan. Pakaian ini dinilai jauh lebih santai, simple, dan menarik. Mode pakaian berupa atasan pendek tanpa lengan disertai lubang lengan yang lebar, merupakan jenis pakaian santai (*casual*) yang mayoritas dipakai pada tahun 1960 hingga 197

an (Poespo,2000:56). Banyaknya peminat mode pakaian wanita ini memudahkan penjahit dalam menerima pesanan dengan jumlah banyak.

> "Paling gampang itu model baju tanpa lengan nduk saat itu, jahit nya mudah tinggal di potong dan di jahit seperti biasa. ndak susah-susah untuk ikuti garis desain nya, waktu itu rame jahitan model itu kayaknya juga model itu salah satu yang bisa dinikmati semua wanita saat itu. Ya anggapannya ongkos jahit baju nya tergolong murah" (Sri, 2024).



Gambar 11. Cuplikan Iklan
Sumber: Koleksi Arsip Foto Miftah, 1968

Memasuki era tahun 1970-an, mode pakaian wanita mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Revolusi dan inovasi dilakukan, terlebih hal tersebut didukung dengan adanya "Kebebasan Wanita". Mode pakaian untuk berbagai acara tercipta pada dekade ini, terutama bagi wanita karir mereka terbantu akan perkembangan mode tersebut untuk menunjukkan kelas sosial mereka. pada era ini para wanita dengan perkembangan mode saling berkaitan erat, hal ini disebabkan karena wanita berkarir menempati sorotan utama dalam segala hal terutama gaya pakaiannya, dan wanita di Kota Surabaya menjadikan para wanita karir sebagai panutan mereka dalam berpakaian untuk mencerminkan status sosial mereka

> "Pada tahun 1970-an itu orderan jahitan yang masuk macem-macem ya,apalagi dari majalah-majalah kan sudah mulai banyak nah dari sana mereka nentukan mau menjahit model baju seperti apa. Tapi ya ndak semua model yang dijahitkan, semua kembali pada harga bahan kalau tidak sesuai dengan uang mereka ya tidak bisa. Kalau untuk mereka yang pangkatnya paling tinggi lebih milih beli langsung di toko" (Sri, 2024)

Pada era 1970-an ini kebutuhan mode pakaian wanita karir di berbagai kegiatan terpenuhi. Untuk para wanita karir mereka memilih menggunakan mode pakaian seperti celana longgar, vest, dan dress dalam berkegiatan biasa

Akan tetapi untuk acara formal mereka lebih memilih menggunakan kebaya atau blouse formal.



Gambar 12. Mode Celana, Vest dan Dress, Mode Kebaya dan Blus
Sumber: Koleksi Arsip Foto Miftah, 1975

Mode pakaian wanita era 1980-an ini terkenal dengan mode pakaian minimalis dan rapi, mode pakaian tersebut menggambarkan para wanita karir dengan identitas independen-nya. Mode pakaian tersebut berbentuk jas, gaun, rompi, dan jaket jeans.pada era 1980-an, membentuk makna saat memakainya sebagai wanita yang memiliki power, dan keberanian dalam menjalani kehidupannya. Akan tetapi beragam nya mode pakaian tidak dapat menggeser makna kebaya dalam pesona wanita Indonesia, beberapa wanita karir pada saat itu dalam menghadiri acara formal masih menggunakan kebaya dengan modifikasi modern nya. Kebaya modifikasi atau yang bisa disebut kebaya modern pada saat itu, tetap tidak meninggalkan unsur sopan santun yang sudah mendarah daging.

> "Waktu acara formal di tahun 1980-an itu, kayak datang di acara perayaan kenaikan jabatan, atau acara anjangsana yah kebanyakan masih pakai kebaya. Kebaya modern kalau orang sekarang nyebutnya, gaun-gaun formal ribet pakai nya. Jadi lebih kelihatan ayu parasnya dan kehormatannya kalau pakai kebaya. Gaun-gaun formal itu biasanya artis-artis yang pakai, kalau ketemu kelihatan dan bisa dibedakan mana yang artis,petinggi,atau karyawan biasa nduk"(Miftah,2023)



Gambar 13. Mode Kebaya Modern, Penggunaan Mode dengan Identitas Berbeda
Sumber: Koleksi Arsip Foto Miftah, 1980

Mode pakaian casual pada tahun tersebut digemari oleh para wanita. Mode casual yang trendi dan rapi serta bermerk terkenal menjadi simbol identitas dari wanita bersosial tinggi. Lacoste,burberry,Adidas, dan gucci brand ternama tersebut berisikan mode casual dengan bentuk seperti vest, jaket, dan blazer yang digemari oleh para wanita pada era itu (Midiani,dkk. 2015:15). Di lain sisi untuk para wanita dari kalangan biasa mereka memilih untuk menjahitkan kain-kain mereka dalam mendapatkan mode pakaian sesuai dengan trend.hal tersebut yang membedakan identitas yang terpancar pada masing-masing orang.

> "Semakin lama ya puji syukur banyak orderan nduk, kain nya memang beda tapi bentuknya hampir sama. Terkadang juga ada yang dimodifikasi sendiri, kalau beli langsung di toko-toko ternama harga mahal tapi asli busananya. Selalu lihat macem-macem model baju nya itu, yah supaya wanita-wanita lain yang pingin juga bisa merasakan pakai model bajunya seperti yang lagi tenar" (Sri, 2024)



Gambar 14. Mode Jaket Jeans, Mode Blazzer dan Vest
Sumber: Koleksi Arsip Foto Miftah, 1989

KESIMPULAN

Mode pakaian wanita senantiasa mengalami perkembangan dalam setiap dekade, hal tersebut menunjukkan bahwa mode pakaian yang digunakan oleh para wanita tidak hanya sebatas pakaian biasa melainkan memiliki makna sosial. Mode pakaian menjadi petunjuk identitas setiap individu, identitas tersebut meliputi pekerjaan dan tingkat sosial seseorang. Kota Surabaya dikenal sebagai salah satu kota heterogen terbesar di Indonesia dan gaya berpakaian wanita dikota tersebut selalu mengikuti trend di setiap eranya. Meskipun demikian kebaya tetap melekat pada jati diri wanita di Surabaya. Kebaya tersebut akan mereka gunakan saat menghadiri acara formal, dan tentunya kebaya tersebut juga memiliki modifikasi untuk menunjukkan status sosial mereka.

DAFTAR RUJUKAN

Afif, A. (2015). *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press

Anwar, Rosihan. (2006). *Sukarno, Tentara, PKI: Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961-1965*. Jakarta: Yayasan Obor.

Arviana, Veronica. (2016).Sejarah Fashion Tahun 1940-1960. Herper's Bazzar.

Aulia, F. A.& Afiyanto, H. (2023). Pengaruh Mode Paris di Indonesia Tahun 1920'an-1970'an. Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia, 3(1), 43-51.

Azizah, Kiki Nur. (2020). Mode Pakaian Kuliah Mahasiswa IKIP Malang tahun 1963-1999. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIS UM.

Barnard, M. (2013). *Fashion as Communication (2nd ed.)*. Taylor and Francis.

Baskoro, S. (2017). Surabaya sebagai Kota Kolonial Modern pada Akhir Abad ke-19:Industri,Transportasi,Permukiman,danKemajemukan Masyarakat. *Mozaik Humaniora*, 17(1), 157-180.

Bauman, Z. (2009). *Identity. In aglobalitizing world*. In a. Elliot and P. Du.Gay,eds, Identity in Question, London: Sage.

Bleeker,P.(1850).*Fragmenten Eener Reis Over Java*, Hoofdstuk VIII: "Soerabaija."Dalam Tijdschriff Nederlandsch Indie, eerste deel, 12e Jaargang. Groningen.

Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Dunia Wanita No.3 Tahun 1960

Dunia Wanita No.10 Tahun 1960

Dunia Wanita No.30 Tahun 1963

Film Review, Tahun 1952

Gadis No.18 Tahun 1972

Gadis No.1 Tahun 1975

Gadis No.2 Tahun 1978

Gadis No.3 Tahun 1980

Gadis No.5 Tahun 1982

Handayani, S. A., & Salindri, D. (2021). Budaya Wanita di Indonesia: Suatu Penelusuran ke Arah Rekonstruksi. *Historia*, 4(2), 109-124. doi:10.19184/jhist.v4i1.28477

Heatley, Michael. (2020). *60z Fashion: Essenstial History*. Swindon: Character-19.

Ibrahim, I.S., & Suranto, H. (1998). *Wanita dan media : konstruksi ideologi gender dalam ruang publik Orde Baru*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Ibrahim, I. S. (2007). *Budaya populer sebagai komunikasi: dinamika popscape dan mediascape di Indonesia kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.

Ika, Y. (2006). Mode Pakaian Wanita di Surabaya Tahun 1945-1966. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: FS UNAIR.

Ismalia, N., & Nasionalita, K. (2017). *Representasi Perempuan Indonesia Era 70-an Dalam Sampul Majalah Femina*. DIALEKTIKA, 4(1) http://journal.unla.ac.id/index.php/dialektika/article/view/310

Katam, S. (2017). *Nostalgia Bragaweg Tempo Doeloe 1930-1950* (Cetakan Pe). PT Dunia Pustaka Jaya.Kepentingan". Yogyakarya: LkiS

Keluarga No. 3 Tahun 1955

Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Laver, J. (1988). *The Concise History of Costume and Fashion*. Thames and Hudson, London.

Lestariningsih, A. D. (2011). *Gerwani: Kisah tapol wanita di Kamp Plantungan*. Indonesia: Penerbit Buku Kompas.

Liberty No. 797 Tahun 1970

Liberty No. 1290Tahun 1978

Liberty No. 1445 Tahun 1989

Library UWM. (1970). *Kehidupan di Perkotaan Surabaya*. *https://collections.lib.uwm.edu/digital/search/collection/actup!af!afam_police!agsafrica!agsphoto!agseurope!agsnorth!agsoceania!ags_south!agsmap!arcw!agdm!leenh!agsny!forman!uwmphoto*

Lisdiantini, N., & Afandi, Y. (2019). *Peranan Fashion Dan Pakaian Sebagai Komunikasi Identitas Sosial*. Epicheirisi: Jurnal Manajemen, Administrasi, Pemasaran dan Kesekretariatan, 3(1), 9-15.

Lombard, D., *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Manifesto Politik Republik Indonesia 17 Agustus 1959 (1961). Indonesia: Departemen Penerangan.

Miftah, wawancara pribadi, 3 Desember, 2023.

Midiani, T.D,dkk.(2015). *Rencana Pengembangan Industri Mode Nasional 2015-2019*. Jakarta: PT. Republik Solusi

Miller, Timothy. (1991). *The Hippies and the American Values*. United States of America: University of Tenesse Press/Knoxville

Mode No.22 Tahun 1987

Mohammad, N., & Mohamad Yasin, R. (2022). Kreativiti Dalam Rekaan Fesyen Dan Pakaian: Tinjauan Sistematik. *Jurnal Dunia Pendidikan, 4*(3), 316-327.

Morin, A. (2018). The Fashion of the 1960s. A New Power Shaping the American Image. *USAbroad – Journal of American History and Politics*, 1(1). https://doi.org/10.6092/issn.2611-2752/7162

Naomi Wolf. (2004). *The Beauty Myth; How Images of Beauty are Used Against Women Perennial (Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan*).Terj. Alia Swastika. Yogyakarta: Niagara.

Nordholt, Henk Schulte. (1997). *Outweard Appearances: Trend, Identitas Kepentingan* Yogyakarta: LKIS,2005. Cetakan 1

Pertiwi, A. (2014). Larangan Soekarno Terhadap Musik Barat Tahun 1959-1967. Avatara, *e-journal Pendidikan Sejarah* 2(3).

Putri, I.F., & Moordiati, M. (2021). Celana dan Jeans: Trend Mode Androgini Anak Muda Surabaya Tahun 1970-1998. *MOZAIK: Jurnal Kajian Sejarah* ,12 (2).

Retnowati, Endang. (2018).*Tatanan Orde Baru: distorsi ideologi pancasila*. Indonesia, LIPI Press

Sachari, A. (2007). *Budaya visual Indonesia: membaca makna perkembangan gaya visual karya desain di Indonesia abad ke-20*. Indonesia: Erlangga.

Santi, S. (2006). Kecantikan dan Mode: Representasi Tubuh dan Identitas Perempuan dalam Media. *Jurnal Forum Ilmiah Indonesia* (Vol. 1, No. 3, pp. 7-17).

Sarmini. (2008). Pakaian Batik: Kulturasi Negara dan Politik Identitas. *Jurnal Jantra Sejarah dan Budaya*. Vol. 4 (8)

Sholehuddin, A. (2015). Jargon Politik Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1959-1965. Avatara, *e-Journal pendidikan Sejarah*,3(1).

Sidik, J. (2010). *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi.* Yogyakarta: Kanisius

Sistem Sosial Budaya Indonesia. (2021). Indonesia: Bumi Aksara.

Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Soleh Haghia, Raisye. 2022. Pakaian dan Identitas Nasional: Peran Wanita Muslim dalam Mempengaruhi Cara Berpakaian Wanita Di Indonesia 1930-1942. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(02), 27-40.

Sri, wawancara pribadi,17 Februari,2024

Stryker, S. (2007). Identity theory and personality theory: Mutual relevance. *Journal of Personality*, 75(6),1083-1102

Sunaryo, A.Y. (2016). Trend Fashion: Mode Pakaian Mini & Backless Sebagai Identitas Remaja Putri Di Surabaya Tahun 1966-1976. *Tesis*. Universitas Airlangga, Surabaya.

Susilo, M.E & Hendaningrum, R. (2008). Fashion Dan Gaya Hidup: Identitas dan Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi* , 6(1), 25-32. doi:https://doi.org/10.31315/jik.v6i1.38

Svedsen,L. (2006). *Fashion: A Philosophy*. London: Reaction Book.

Trismaya, N. (2018). Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 6(2), 151-159. https://doi.org/10.36806/.v6i2.95

Varia No 791 Tahun 1973.

Varia No. 33 Tahun 1964

Varia No. 528 Tahun 1968

Vitriyana, K. (2014). Perempuan Masa Orde Baru (Studi Kebijakan PKK dan KB Tahun 1968-1983). *Verleden: Jurnal Kesejarahan*, Bol.4, No.2, Juni 2014.

Zaman, M. A. (2002). *100 Tahun Mode di Indonesia 1901-2000*. Meutia Cipta Sarana. DPP Ikatan Penata Busana Indonesia "Kartini"